

BAB III

KONSEP WIRAUSAHA ISLAM

A. Kewirausaha Umum

Kewirausahaan berasal dari kata "wira" dan "usaha". "Wira" merujuk pada pejuang, pahlawan, individu yang luar biasa, teladan, berakhlak mulia, berani, dan berprinsip tinggi. Sementara itu, "usaha" mengacu pada tindakan, pekerjaan, atau usaha dalam melaksanakan sesuatu. Oleh karena itu, kewirausahaan mengartikan individu yang memiliki semangat seperti pejuang atau pahlawan dalam melaksanakan tindakan atau usaha.³⁶

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan tentang nilai, kemampuan, dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan kehidupan serta cara mengidentifikasi peluang dengan segala risiko yang mungkin ada.³⁷ Kewirausahaan adalah individu-individu yang memiliki naluri (semangat, jiwa, penalaran, intuisi, dan keterampilan) untuk terlibat dalam bisnis, mengambil risiko, berinvestasi dengan keberanian, bersedia menerima kerugian demi keuntungan, dan siap untuk melakukan perubahan besar dan cepat (jika diperlukan) guna mendorong kemajuan sepanjang waktu.³⁸

Proses kewirausahaan mewajibkan seorang pengusaha untuk bersedia mengambil risiko dengan perencanaan matang agar dapat mengatasi hambatan menuju pencapaian tujuan sukses. Secara umum, seorang wirausahawan dapat

³⁶A. Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia, h. 45.

³⁷Suryana, *Kewirausahaan...*, h. 2.

³⁸Frinces, *Be...*, h. 12.

menggunakan kecerdasannya untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas.³⁹

Menurut Peter F. Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan hal baru dan berbeda. Di sisi lain, menurut Zimmerer, kewirausahaan diartikan sebagai langkah penerapan kreativitas serta inovasi untuk mengatasi masalah dan menemukan peluang guna meningkatkan kualitas hidup (usaha).⁴⁰

Salim Siagian (1999) mendefinisikan bahwa kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.⁴¹

Menurut Salim Siagian (1999), kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai semangat, perilaku, serta keterampilan untuk merespons peluang demi mencapai keuntungan pribadi dan/atau memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan atau masyarakat. Ini melibatkan tekad untuk terus mencari dan melayani pelanggan secara lebih luas dan lebih baik, serta menciptakan serta menyediakan produk yang lebih bernilai dan menerapkan cara kerja yang lebih

³⁹Hazirah Amalia Ayuningtias Dan Sanny Ekawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara", dalam *Jurnal Ekonomi*, Bandung, Universitas Tarumanegara, Volume XX No. 01, h. 50.

⁴⁰Kasmir, *Kewirausahaan...*, h. 20.

⁴¹Siswadi, *Analisis...*, h. 5.

efisien. Semua ini dilakukan melalui pengambilan risiko yang berani, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan dalam manajemen.⁴²

Menurut John J. Kao (1993), berkewirausahaan adalah upaya untuk membentuk nilai melalui identifikasi peluang bisnis, pengelolaan risiko yang tepat, dan melalui kemahiran dalam komunikasi dan manajemen untuk menggerakkan sumber daya manusia, finansial, serta bahan atau sumber daya lain yang diperlukan guna mengeksekusi proyek dengan sukses.

Kenyataan adanya berbagai definisi tentang kewirausahaan (entrepreneurship) mengindikasikan bahwa belum ada konsensus yang seragam mengenai terminologi kewirausahaan. Namun, secara umum, definisi-definisi tersebut memiliki esensi yang hampir serupa, yang mengarah kepada karakteristik, sifat, dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang memiliki tekad kuat untuk mengimplementasikan gagasan inovatif ke dalam praktik bisnis nyata serta mengembangkannya dengan ketekunan yang kuat.⁴³

Inti dari kewirausahaan itu sendiri adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses menggabungkan sumber daya dengan cara yang baru dan unik.⁴⁴ Jadi, secara umum, kewirausahaan adalah bidang ilmu yang bisa dipelajari oleh individu untuk mengembangkan kemampuan pola pikir kreatif, inovatif, serta kemampuan mengidentifikasi peluang dengan segala risiko yang ada, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dalam aspek usahanya.

⁴²Leonardus Saiman, *Kewirausahaan, teori, praktik, dan kasus-kasus edisi 2*, Jakarta: Salemba Empat, h. 41-42.

⁴³Wikanso, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Stkip PGRI Ngawi", dalam *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, Vol. XI No.1, Juni 2013, h. 5.

⁴⁴Suryana, *Kewirausahaan...*, h. 15.

Karakteristik umum kewirausahaan dapat terlihat dalam berbagai aspek kepribadian individu seperti mentalitas, sifat, dan perilaku. Tanda-tanda ini dapat diamati melalui beberapa indikator berikut :

- a. Kepercayaan diri yang tinggi, tercermin dalam keyakinan yang kuat, optimisme, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab.
- b. Memiliki inisiatif, ditunjukkan oleh energi yang berlimpah, tanggap dalam bertindak, dan aktif.
- c. Motivasi untuk mencapai prestasi, terlihat dari orientasi pada hasil dan pandangan ke masa depan.
- d. Jiwa kepemimpinan, terbukti melalui kemampuan untuk tampil unik, memiliki integritas, dan gigih dalam bertindak.
- e. Bersedia mengambil risiko dengan pertimbangan matang, serta senang menghadapi tantangan.
- f. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, dan menyukai tantangan.⁴⁵

1. Dasar- dasar kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses dinamis yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi barang dan jasa, serta kemakmuran secara keseluruhan. Nilai tambah dan kemakmuran ini dihasilkan oleh individu wirausaha yang memiliki keberanian untuk menghadapi risiko, menginvestasikan waktu, dan menghasilkan beragam produk barang dan jasa.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*,h. 22.

⁴⁶Kementrian Agama, *Tafsir Tematik Kerja dan Ketenagakerjaan*, Litbang dan diklat, Jakarta, 2010, h.

Dalam perkembangannya, kewirausahaan mulai dikenal secara luas pada awal abad ke-18. Pada tahun 1755, seorang bernama Richard Cantillon, seorang warga Irlandia yang tinggal di Prancis, menjadi orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur (wirausaha) dalam bukunya yang berjudul "Essai sur la Nature du Commerce en Generale" (1755).

Dalam karyanya, Cantillon menjelaskan bahwa seorang wirausaha adalah individu yang bersedia mengambil risiko. Pada permulaannya, istilah wirausaha merujuk kepada pedagang yang membeli produk di wilayah tertentu dan kemudian menjualnya di wilayah lain dengan harga yang tidak tetap.

Untuk dapat mengembangkan peluang usaha, seorang wirausaha harus memiliki pemahaman dan landasan dasar menjadi pengusaha, yang terdiri dari hal-hal berikut :

- a. Integritas, yang melambangkan standar dan karakter utama seorang pengusaha, termasuk kejujuran yang mendasari sifat positif lainnya.
- b. Loyalitas, sebagai sifat pendukung yang memperkuat kepercayaan banyak orang, berkaitan dengan kesetiaan dan komitmen jangka panjang.
- c. Spiritualitas dalam kewirausahaan dapat menjadi tujuan yang penting bagi beberapa individu. Spiritualitas mencakup aspek-aspek yang lebih dalam dan bermakna dalam kehidupan, termasuk tujuan hidup, nilai-nilai, dan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, atau yang dianggap lebih tinggi.

2. Perinsip-Perinsip Kewirausahaan

Untuk mengembangkan peluang usaha, seorang wirausaha perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan (entrepreneurship) seperti yang dikemukakan oleh Dhidiek D. Machyudin. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Optimis
- b. Ambisius
- c. Kemampuan membaca peluang pasar
- d. Kesabaran
- e. Tidak putus asa
- f. Tidak takut gagal



Kemudian, Khafidhul Ulum menyajikan prinsip-prinsip kewirausahaan (entrepreneurship) sebagai berikut:

- a. Semangat (Passion)
- b. Mandiri (Independent)
- c. Pevoaktif terhadap pasar (Marketing sensitivity)
- d. Kreatif dan inovatif (Creative and innovative)
- e. Pengambil risiko dengan perhitungan (Calculated risk taker)
- f. Tidak menyerah (Persistent)
- g. High ethical standard (berdasarkan standar etika).⁴⁷

Apabila pendapat Dhidiek D.Machyudin dan khafidul ulum tersebut digabungkan, maka paling tidak terdapat 12 prinsip dalam berwirausaha, yaitu :

- a. Jangan takut gagal.

⁴⁷Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, CV Andi Offset, Yogyakarta, cet I, 2013, h. 33

Banyak yang berpendapat bahwa untuk berwirausaha dianalogikan dengan impian seseorang untuk dapat berenang, walaupun teori berbagai gaya berenang sudah dikuasai dengan baik dan literatur sudah lengkap, tidak ada gunanya kalau tidak diikuti dengan nyebur kedalam air (praktek berenang) demikian halnya untuk berusaha, tidak ada gunanya berteori kalau tidak terjun payung, sehingga mengalami (berpengalaman), dan sekali lagi jangan takut gagal, sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.⁴⁸

b. Semangat.

Hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi pebisnis/ wirausahawan bukanlah tujuannya, melainkan lebih kepada proses atau perjalanannya, maka bersemangatlah dalam usaha anda dengan penuh semangat biasanya akan berhasil.⁴⁹

c. Kreatif dan Inovatif.

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kreatif, yaitu kemampuan menciptakan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada, di samping itu, seorang wirausaha juga harus memiliki sifat inovatif, yaitu kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan keluarga dan masyarakat, jadi kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovatif adalah melakukan suatu yang baru. Sifat inovatif sebagai karakteristik wirausaha menunjukkan ia selalu mendekati berbagai masalah dan selalu berusaha dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat.⁵⁰

d. Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil risiko.

⁴⁸*Ibid*, h. 34

⁴⁹Basrowi, kewirausahaan, *Ghalia Indonesia*, Bogor, cet 2, 2014, h.73

⁵⁰Sudrajad., *op. cit*, h. 32

Risiko selalu ada dimanapun berada, sering kali kita menghindari dari risiko yang satu, tetapi menemui risiko yang lainnya, namun yang harus dipertimbangkan adalah, perhitungkan dengan sebaik-baiknya sebelum memutuskan sesuatu, terutama dalam bisnis yang tingkat risikonya sangat tinggi. Seringkali yang menjadi pertimbangan utama dalam berusaha terutama dalam pengambilan keputusan bukan hanya pada seberapa besar manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh, tetapi pada seberapa besar kemungkinan kita mampu menanggung suatu risiko dan seberapa kita mampu menanggung kerugian atas konsekuensi dari sebuah keputusan.⁵¹

e. Sabar, Ulet, dan Tekun Prinsip lain

Yang tidak kalah penting dalam berusaha adalah kesabaran dan ketekunan. Tetap sabar dan tekun meski harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, Melalui percobaan dan menghadapi berbagai hambatan, bahkan dihadapkan pada penilaian rendah dari orang lain, dengan sikap sabar, kita cenderung dapat memahami serta mengatasi masalah, dan mampu menghadapinya dengan kebijaksanaan.⁵²

f. Harus Optimis

Optimisme merupakan modal penting bagi seorang pengusaha, karena kata optimisme mencerminkan prinsip yang mampu memicu kesadaran positif kita. Oleh karena itu, segala usaha yang kita jalani harus ditempuh dengan optimisme, karena ini akan berkontribusi pada kesuksesannya. Sikap optimis akan

⁵¹Saban Echdar.,*op. cit* h. 35

⁵²Asep Safullah., *op. cit* h. 52

membangkitkan keyakinan lebih dalam bahwa apa yang kita usahakan akan berhasil dengan hasil yang positif.

g. Berambisi. Sama halnya dengan prinsip ambisi, seorang wirausahawan perlu memiliki ambisi yang kuat, tanpa memandang jenis usaha yang akan dijalankannya.

h. Tidak Menyerah atau tetap bersemangat. Prinsip untuk tidak menyerah adalah sikap yang harus dipegang teguh, tidak peduli dalam situasi apapun. Baik dalam kondisi yang mendukung maupun kurang mendukung, atau bahkan ketika usaha kita mengalami kemunduran, kita harus tetap semangat dan tidak putus asa.

i. Sensitif terhadap pasar atau mampu mendeteksi peluang pasar. Prinsip sensitif terhadap pasar atau kemampuan dalam mendeteksi peluang pasar adalah prinsip yang sangat penting bagi seorang wirausahawan. Apakah itu di tingkat lokal, regional, atau internasional, kemampuan untuk mengenali peluang pasar, sekecil apapun, harus diolah secara baik, sehingga kita dapat mengambil keuntungan dari peluang pasar tersebut.

j. Berbisnis dengan Etika yang Tepat. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu harus selalu berpegang pada standar etika yang berlaku secara universal. Pertimbangannya adalah apakah standar etika yang berlaku di berbagai negara diakui dengan baik dan disesuaikan dengan budaya masing-masing bangsa. Di Indonesia, terdapat undang-undang perlindungan konsumen yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan etika bisnis.

k. Kemandirian. Seorang pengusaha harus menunjukkan kemandirian dalam mengelola usahanya, yakni tidak bergantung pada pihak lain dalam membuat keputusan atau bertindak, termasuk memenuhi kebutuhan usahanya.

l. Integritas. Integritas adalah aset berharga yang berlaku universal. Menunjukkan integritas kepada pemasok, pelanggan, serta seluruh pemangku kepentingan perusahaan adalah prinsip dasar yang harus dipegang teguh. Integritas juga sangat penting dalam konsep pemasaran yang berfokus pada kepuasan konsumen. Seorang wirausaha harus menjunjung tinggi integritas dalam menjalankan aktivitas bisnisnya untuk mendapatkan konsumen aktual dan potensial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

m. Peduli terhadap Lingkungan. Seorang pengusaha harus menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, serta turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan di lokasi usahanya berada.⁵³

3. Tujuan wirausaha

Tujuan wirausaha adalah menciptakan dan menjalankan bisnis yang berhasil secara finansial dan memiliki dampak positif dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan umum dari menjadi seorang wirausaha:

- a. **Kemandirian Finansial:** Salah satu tujuan utama menjadi wirausaha adalah menciptakan sumber penghasilan yang stabil dan mandiri. Dengan memiliki bisnis sendiri, Anda memiliki kesempatan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada menjadi karyawan.
- b. **Kreativitas dan Inovasi:** Wirausaha memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif. Anda dapat menciptakan produk atau layanan baru yang memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang ada di pasar.

⁵³ Saban Echdar., *op. cit* h. 36

- c. Kebebasan dan Fleksibilitas: Memiliki bisnis sendiri memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam mengatur jadwal kerja Anda. Anda dapat mengatur waktu dan tempat kerja sesuai keinginan Anda, yang memungkinkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.
- d. Pertumbuhan Pribadi dan Profesional: Menjadi seorang wirausaha menghadirkan tantangan baru setiap hari. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan manajerial, kepemimpinan, komunikasi, dan keterampilan lainnya yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan profesional Anda.
- e. Menciptakan Lapangan Kerja: Dengan memulai bisnis dan membuatnya berkembang, Anda juga memberikan peluang kerja bagi orang lain. Ini dapat memberikan dampak positif dalam masyarakat, membantu mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
- f. Mewujudkan Visi dan Misi Pribadi: Menjadi wirausaha memungkinkan Anda untuk mengikuti visi dan misi pribadi Anda. Anda dapat membangun bisnis yang sejalan dengan nilai-nilai Anda dan berkontribusi pada perubahan positif yang ingin Anda lihat di dunia.
- g. Mengatasi Risiko dan Ketidakpastian: Wirausaha melibatkan mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian. Namun, dengan mengelola risiko dengan bijak dan beradaptasi dengan perubahan pasar, Anda dapat memperoleh keuntungan yang signifikan dan mencapai stabilitas finansial jangka panjang.

Penting untuk diingat bahwa tujuan wirausaha dapat bervariasi untuk setiap individu. Setiap orang memiliki visi dan motivasi yang berbeda dalam menjalankan bisnis mereka.

B. Hadis-Hadis Tentang Wirausaha Dalam Kitab Bukhari Muslim

1. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau yang sering di kenal Imam Muslim dalam kitab *Al-Jami` ash-Shahih* atau sahih muslim, hadis nomor 2008. dan Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari atau yang sering di kenal Imam Bukhari dalam kitab *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadits Rasulillah saw Sunnanihi wa Ayyamihi* atau sahih Bukhori, hadis nomor 1475.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُبَيْدِ
اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ حَمَزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ
حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِزَّةٌ لَحْمٌ⁵⁴

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Thahir, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku Laits dari Ubaidullah bin Abu Ja'far dari Hamzah bin Abdullah bin Umar bahwa ia mendengar bapaknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang terus meminta-minta

⁵⁴Abi al Husain, Muslim bin al-Hajaj, Ibnu Muslim alQusyairi al- Naisaburi, shahih Muslim, Maktabah ibad al-Rahman, Mesir, 2008, h.399, *Shahih Bukhari* (No,1475, h. 287)

hingga kelak pada hari kiamat ia menjumpai Allah sementara di wajahnya tidak ada sekerat daging pun.⁵⁵”

2. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin 'Abdillah bin Hayyan bin 'Abdillah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Ukanah bin Sha'b bin 'Ali bin Bakr bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin 'Aqsha bin Da'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'd bin Adnan, atau lebih dikenal dengan Imam Ahmad Bin Hambal dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hambal Nomor 16628.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ
بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ
الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ⁵⁶

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."⁵⁷”

3. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau yang sering di kenal Imam Muslim dalam kitab *Al-Jami` ash-Shahih* atau sahih muslim, hadis nomor 1607.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ
لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ

⁵⁵CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁵⁶Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz1, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2008, No. 16628

⁵⁷CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِيَّاكُمْ
وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنْفِقُ ثُمَّ يَمْحَقُ⁵⁸

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim, dan ini adalah lafadz Ibnu Abu Syaibah. Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang dua berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al Walid bin Katsir dari Ma'bad bin Ka'ab bin Malik dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam berdagang, karena ia dapat melariskan (dagangan) dan menghilangkan (keberkahan)."

4. Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari atau yang sering di kenal Imam Bukhari dalam kitab *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadits Rasulillah saw Sunnanihi wa Ayyamihi* atau sahih Bukhori, hadis nomor 2079, dan diriwayat oleh Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau yang sering di kenal Imam Muslim dalam kitab *Al-Jami' ash-Shahih* atau sahih muslim, hadis nomor 1532.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ رَفَعَهُ إِلَى حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَنْفَرَقَا
أَوْ قَالَ حَتَّى يَنْفَرَقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا
وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعِهِمَا⁵⁹

⁵⁸Shahih Muslim (No. 1607, h. 655-656)., *op. cit*

⁵⁹Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, Shahih Bukhari, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, No. 2079, h. 392, *shahih Muslim* (No.1532, h. 621)

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Shalih Abu AL Khalil dari 'Abdullah bin Al Harits yang dinisbatkannya kepada Hakim bin Hizam radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah SWT ﷺ bersabda, "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda beliau, "Hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya".

5. Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau yang sering di kenal Imam Muslim dalam kitab *Al-Jami` ash-Shahih* atau *sahih muslim*, hadis nomor 1605.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنَ يَعْنَى بْنِ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ قَالَ كَانَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ أَنَّ مَعْمَرًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اخْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ فَقِيلَ لِسَعِيدٍ فَإِنَّكَ تَحْتَكِرُ قَالَ سَعِيدٌ إِنَّ مَعْمَرًا الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيثَ كَانَ يَحْتَكِرُ⁶⁰

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Sulaiman -yaitu Ibnu Bilal- dari Yahya -yaitu Ibnu Sa'id- dia berkata, " Sa'id bin Musayyab menceritakan bahwa Ma'mar berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menimbun barang, maka dia berdosa.

6. Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari atau yang sering di kenal Imam

⁶⁰Shahih Muslim (No. 1605, h. 655)., *op. cit*

Bukhari dalam kitab *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadits Rasulillah saw Sunnanihi wa Ayyamihi* atau sahih Bukhori, hadis nomor 2320, dan diriwayatkan oleh Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau yang sering di kenal Imam Muslim dalam kitab *Al-Jami' ash-Shahih* atau sahih muslim, hadis nomor 1553.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁶¹

“artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.”

⁶¹Shahih Bukhari, (No. 2320, h. 436), *Shahih Muslim*, (No. 1553, h. 636)

7. Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau yang sering di kenal Imam Muslim dalam kitab *Al-Jami` ash-Shahih* atau sahih muslim, hadis nomor 366.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ
عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ وَعْلَةَ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا دُبِعَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهَرَ وَ
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ ح وَ
حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ ح وَ حَدَّثَنَا
أَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ عَنْ سُفْيَانَ كُلُّهُمْ
عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَعْلَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ يَعْنِي حَدِيثَ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى⁶²

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Zaid bin Aslam bahwa Abdurrahman bin Wa'lah, telah mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Abbas dia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kulit telah disamak, maka ia telah suci." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah -lewat jalur periwayatan lain dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, yaitu Ibnu Muhammad-lewat jalur periwayatan lain dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim semuanya meriwayatkan dari Waki' dari Sufyan semuanya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari

⁶²Shahih Muslim, (No. 366, h. 159)., *op. cit*

Abdurrahman bin Wa'lah dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ dengan semisalnya, yaitu hadits Yahya bin Yahya."

8. Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari atau yang sering di kenal Imam Bukhari dalam kitab *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadits Rasulillah saw Sunnanihi wa Ayyamihi* atau sahih Bukhori, hadis nomor 5431, dan diriwayat oleh Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau yang sering di kenal Imam Muslim dalam kitab *Al-Jami' ash-Shahih* atau sahih muslim, hadis nomor 1474.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ قَالَ
أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْحُلُوءَ وَالْعَسَلَ⁶³

"Artinya : Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali dari Abu Usamah dari Hisyam ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Bapakku dari Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyukai manisan dan madu."

C. Kewirausaha Islam

Bekerja bagi seorang Muslim sudah jelas merupakan suatu kewajiban. Namun, aktivitas kerja yang dilakukan oleh seorang Muslim bukan semata-mata untuk memenuhi naluri makanan, melainkan memiliki dimensi yang lebih dalam. Jika memandang hal ini dengan sudut pandang tersebut, maka manusia tidak akan memiliki perbedaan dengan hewan yang hanya berfokus pada aspek pemenuhan

⁶³Shahih Bukhari, (No. 5431, h. 1073), *Shahih Muslim*, (No. 1474, h. 591)

kebutuhan makanan. Manusia adalah makhluk monodualis atau "dua dalam satu" yang menggabungkan dua elemen yang menyatu dalam dirinya.

Selain itu, manusia dilengkapi dengan hati nurani (qalb) dan akal pikiran ('aql), serta nafsu (nafs). Dengan dua elemen pertama, secara kodrat, manusia menjadi makhluk yang memiliki kedudukan yang tinggi di antara makhluk ciptaan Allah yang lain. Selain itu, manusia dengan memiliki hati nurani dan akal pikiran secara kodrat juga diciptakan sebagai makhluk multi dimensi, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, dan agamis. Hal ini memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, yang layak dan yang tidak, serta dapat membuat pilihan yang tepat.

Karena itu, akal pikiran manusia berperan penting dalam memberikan pertimbangan kepada hati nuraninya sebelum mengambil keputusan mengenai alternatif pilihan yang ada. Dengan menggunakan alat pikirannya ini, manusia dapat melakukan penilaian antara opsi yang baik dan yang buruk. Bahkan, dengan kapasitas mental yang dimilikinya, manusia berhak memiliki cita-cita, tujuan-tujuan mulia, dan gagasan-gagasan ideal untuk meningkatkan kesempurnaan hidupnya.

Dalam menjalankan tugasnya, dalam apapun profesinya, seorang Muslim hendaknya senantiasa mengharapkan ridha Allah SWT, sehingga harta yang diperoleh dapat memiliki berkah yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan ibadah. Sebagai makhluk yang hidup, manusia dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan biologis dasarnya, seperti makan, minum, sandang, dan tempat tinggal. Selain itu, dalam perannya sebagai makhluk sosial, manusia dapat

bekerja dengan tujuan beribadah, memenuhi kebutuhan keluarga, dan melakukan amal sosial kepada sesama. Tidak hanya itu, pekerjaan juga dapat memberikan manfaat dalam menjaga harga diri serta menghindarkan diri dari menjadi beban bagi orang lain.

Jika manusia mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan material, maka ia akan menjadi manusia kaffah yang sangat diinginkan dalam Islam. Oleh karena itu, dalam konteks bisnis, tujuan manusia tidak hanya sebatas mengumpulkan kekayaan materi, melainkan juga menjadikan aktivitas tersebut sebagai bentuk pengabdian (*litta'abbudiyah*) kepada Allah SWT, sebagai Pencipta alam semesta dan Sumber rezeki. Hal ini sesuai dengan tujuan hakiki penciptaan manusia oleh Sang Pencipta, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁶⁴

Menurut Quraish Shihab, dengan mengacu pada pandangan Muhammad Abduh, ibadah bukan hanya sekadar tindakan ketaatan dan patuh, melainkan merupakan puncak ekspresi dari ketaatan dan patuh tersebut. Ini dipicu oleh perasaan luhur yang tercermin dalam jiwa seseorang terhadap Tuhan yang menjadi objek ibadahnya. Ibadah juga timbul dari keyakinan bahwa pengabdian ini ditujukan kepada Entitas yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas secara hakiki.

Selanjutnya, Abduh memaparkan bahwa ibadah dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu ibadah murni (*mahdah*) dan ibadah yang tidak murni (*ghairu*

⁶⁴Departement Agama., *op. cit*, h. 523

mahdah). Ibadah murni adalah ibadah yang memiliki bentuk, tingkat, dan waktu yang telah ditetapkan, contohnya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Ibadah gairu mahdah merupakan segala tindakan nyata maupun spiritual manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, hubungan seksual pun bisa menjadi bentuk ibadah jika dilakukan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁵

Keterkaitan ini bisa diilustrasikan dengan bagaimana seorang Muslim bisa menunaikan ibadah haji dan membayar zakat jika ia memperoleh penghasilan dari pekerjaan. Begitu pula, bagaimana mungkin umat Islam dapat melakukan wudhu dan shalat dengan sepenuhnya jika mereka tidak memiliki fasilitas yang memadai di sekitarnya. Semua hal ini tentunya memerlukan sumber daya finansial yang mencukupi, yang bisa diperoleh melalui aktivitas bekerja dan memiliki harta.

Dengan menyisihkan waktu untuk beribadah kepada Allah, seseorang akan mendapati Allah memenuhi keperluannya dan menjadikannya individu yang memperoleh kecukupan, sebagaimana dicontohkan dalam sebuah Hadis Qudsi :

Dari sisi lain, Nabi Muhammad SAW juga memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan sosial dan kemanusiaan dalam bisnisnya. Misalnya, ia mengajarkan pentingnya memberikan sedekah dan membantu orang miskin dalam bisnis, serta memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan karyawan dan pelanggan.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Lentera Hati*, Jakarta, 2002, juz 13, h. 356